

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Obyek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian yang dibahas adalah mengenai pengaruh keempat dimensi gagasan kewirausahaan menurut Hill dan Birkinshaw (2007) terhadap minat kewirausahaan dimediasi oleh gaya kognitif pada mahasiswa universitas di Indonesia. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa universitas di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

4.2 Metode Penelitian

4.2.1 Jenis Metode Penelitian, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode deskriptif. Data akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan metodologi *structural equation modeling* dengan menggunakan *software* AMOS.

Populasi adalah sekumpulan dari individu yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, (Sugiyama, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semua jurusan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Adapun karakteristik dari populasi tersebut meliputi:

1. Pria dan Wanita
2. Pengalaman mengikuti mata kuliah kewirausahaan
3. Latar belakang keluarga berwirausaha

Populasi ini dipilih karena beberapa alasan berikut :

- Kewirausahaan merupakan tantangan bagi anak muda dimana mereka memilih karir sebagai wirausahawan di masa muda dan mahasiswa merupakan anak muda
- Mahasiswa berpotensi menjadi pengusaha, baik dari latar belakang keluarga pengusaha atau bukan.
- Dikarenakan sifat profesional yang sudah ditanamkan di bangku kuliah, mahasiswa cenderung menerima dan menghadapi tantangan untuk memulai suatu bisnis baru sesuai gagasan mereka.

Sampel merupakan bagian dari populasi yaitu sebagian atau wakil dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sub kelompok populasi yang terpilih untuk berpartisipasi, yaitu beberapa orang yang dipilih secara acak untuk mengisi kuisioner mengenai minat berwirausaha. Sesuai dengan maksud dan tujuannya, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling*.

Jenis teknik *probability sampling* yang dipilih adalah *simple random*. Besar kecilnya sampel dari sebuah populasi berhubungan dengan tingkat kesalahan (Sugiyama, 2014). Semakin kecil sampel yang diambil dari sebuah populasi, maka semakin besar tingkat kesalahannya. Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah jika sampel yang diambil terlalu besar, maka akan menimbulkan penghamburan, sebaliknya jika terlalu sedikit maka hasilnya tidak representatif. Faktor ketiga yang perlu diperhatikan dalam pengambilan jumlah sampel adalah tingkat kepercayaan.

Dalam penelitian ini menggunakan formula Cochran untuk menentukan banyaknya anggota sampel

$$n = \frac{Z^2 p(1 - p)}{d^2}$$

Rumus ini menentukan ukuran sampel minimum yang diperlukan untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan ketika **Z** ditentukan oleh kemungkinan kesalahan yang dapat diterima (absis dari kurva normal). Nilai **Z** pada umumnya ditetapkan menjadi 1,96, mewakili tingkat kemungkinan kesalahan (alfa) sebesar 5%. Dengan asumsi keakuratan yang diinginkan adalah yang tertinggi, dengan ukuran sampel terkecil. Dengan tingkat kesalahan 5%, didapatkan hasil akurasi terbaik antara kedua tujuan ini.

p adalah tingkat konversi yang diharapkan (perkiraan tingkat konversi aktual dalam populasi), dan **d** adalah selisih ukuran absolut minimum yang ingin dideteksi (margin of error, setengah dari interval kepercayaan). "

Banyaknya anggota populasi dalam hal ini merujuk pada jumlah mahasiswa tahun ajaran 2016/2017 dengan total populasi mahasiswa di Indonesia sebanyak 3.938.308 jiwa. Melalui perhitungan dengan menggunakan formula Cochran maka banyaknya anggota sampel dalam penelitian ini adalah 384 jiwa.

$$n_0 = \frac{(1.96)^2 (0.5) (0.5)}{(0.05)^2} = 384.16 = 384$$

4.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei yaitu pengumpulan data dengan instrumen kuesioner. Sumber data diperoleh dengan cara menyebar daftar pertanyaan (*questionnaires*) melalui media internet (fasilitas *google*) dan media sosial untuk ditanggapi, dan selanjutnya diisi oleh responden. Dalam pengumpulan data penelitian membutuhkan suatu instrumen. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Saat ini metode pengumpulan data dengan alat atau fasilitas konvensional membutuhkan waktu dan biaya yang sangat besar. Seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, penggunaan fasilitas internet dapat menekan biaya dan waktu dalam pengumpulan data secara signifikan. Pengumpulan data minat berwirausaha pada mahasiswa untuk penelitian ini menggunakan fasilitas yang disediakan oleh *Google*. Dengan menggunakan fasilitas *Google Form* responden diarahkan secara otomatis untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang bersifat deskriptif (2 pilihan) maupun dengan skala *Likert* (5 pilihan).

4.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Melalui skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan

sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* memiliki gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Skala *Likert* ini menjadi salah satu teknik yang populer untuk pengukuran sikap (Sugiyama, 2014).

STS	= Sangat tidak setuju	angka 1
TS	= Tidak setuju	angka 2
R	= Ragu-ragu	angka 3
S	= Setuju	angka 4
SS	= Sangat Setuju	angka 5

4.3.1 Pengujian Instrumen Penelitian

Structural equation modeling, yang dalam laporan penelitian ini untuk selanjutnya akan disebut SEM, adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*). Alasan peneliti untuk menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah variabel penelitian di dalam penelitian ini, yaitu keempat dimensi dari Gagasan Kewirausahaan, Gaya Kognitif, dan Minat Berwirausaha, seluruh variabel tersebut merupakan variabel laten yang memerlukan variabel teramati (indikator) untuk mengukurnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan SEM karena kemampuannya untuk memasukkan variabel laten ke dalam analisis

(Hair dalam Latan, 2013). Sehingga mengurangi kesalahan pengukuran pada konsep, dan juga meningkatkan prediksi statistik dari keterhubungan antar variabel dengan mengukur kesalahan pengukuran dalam sebuah konsep.

4.3.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009). Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menguji apakah indikator – indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel. Untuk menguji validitas dalam SEM digunakan *construct validity* atau sering disebut juga *factorial validity* dengan menggunakan pendekatan MTMM (*Multi Trait – Multi Method*) yaitu dengan menguji validitas konvergen dan diskriminan (Campbell dan Fiske didalam Latan, 2013). Uji validitas konvergen dengan program AMOS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *loading factor* yang tinggi menunjukkan bahwa tiap indikator konstruk *converge* pada satu titik. Nilai *loading factor* yang harus dikehendaki harus > 0.70 karena tujuan SEM adalah untuk mengkonfirmasi teori dan nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.50 untuk dapat dilakukan analisis faktor lalu analisis faktor (*rules of thumb of loading factor score $\geq 0,4$*) (Ghozali, 2009).

4.3.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur konstruk. Menurut Sugiyono (2008), reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran relatif konsisten apabila pengukurannya diulang dua kali atau lebih. Sebuah instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas bila instrumen itu cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Dalam SEM dengan menggunakan program AMOS, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Namun demikian penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*), sehingga pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus *Composite Reliability* sebagai berikut :

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + (\sum \epsilon_i)}$$

Latan (2013) menjelaskan bahwa indikator dari variabel disebut reliabel jika nilai $CR \geq 0,6$.

4.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menghitung distribusi data secara keseluruhan (multivariat). Adapun pengujian dilakukan dengan menghitung critical ratio (c.r) multivariat. Program AMOS telah menyajikan hasil perhitungan

normalitas data serta rincian sebaran data. Adapun untuk mencari nilai c.r dilakukan dengan 2 tahap yaitu:

- a. Menghitung standar error (s.e) multivariat

$$s.e := \sqrt{\frac{8p(p+2)}{N}}$$

dimana: s.e = standar error;

N = jumlah sampel;

p = jumlah indikator (variabel manifes).

- b. Menghitung c.r multivariat.

$$c.r := \frac{\text{angka multivariat}}{s.e}$$

Data dikatakan normal ketika tidak menceng ke kiri atau ke kanan serta memiliki keruncingan ideal. Nilai cut-off yang umumnya dipakai untuk menilai normalitas menurut Schumaker dan Lomax dalam Latan (2013) adalah nilai kemencengan (*skewness*) dan keruncingan (kurtosis) berkisar antara 1.0 hingga 1.5 atau nilai critical ratio (c.r) harus memenuhi syarat $-1,96 < c.r < 1,96$.

Jika didapatkan bahwa data belum terdistribusi normal, maka dapat dilakukan pendeteksian serta penghapusan data pencilan (*outliers*). Data pencilan dapat diketahui setidaknya dengan dua cara yaitu:

- a. Melihat nilai probabilitas 1 (p_1) atau probabilitas 2 (p_2)

Nilai cut-off yang umumnya dipakai untuk mendeteksi data pencilan adalah melihat nilai p_1 dan p_2 . Nilai tersebut disajikan pada tabel Mahalanobis Distance oleh AMOS. Nilai p_1 atau p_2 harus lebih besar dari 0,05 (Latan,2013).

- b. Melihat nilai Mahalanobis Distance

Dikatakan oleh Latan (2013) bahwa angka-angka pada tabel Mahalanobis Distance kolom Mahalanobis d-square menunjukkan seberapa jauh jarak data dengan titik pusat tertentu, jarak tersebut didapat dari perhitungan metode Mahalanobis. Semakin jauh jarak data dengan titik pusat data (*centroid*) maka semakin ada kemungkinan data tersebut adalah outliers.

Penelitian ini akan menggunakan cara pertama yaitu melihat nilai p_1 atau p_2 .

4.3.5 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Setelah menguji model pengukuran dan model struktural, selanjutnya adalah menguji model secara keseluruhan atau overall fit model berdasarkan nilai *goodness of fit* (GoF). GoF merupakan indikasi dari perbandingan antara model yang dispesifikasi dengan matrik kovarian antar indikator atau observed variables. Jika GoF yang dihasilkan baik, maka model tersebut dapat diterima dan sebaliknya jika GoF yang dihasilkan buruk, maka model tersebut harus ditolak atau dilakukan modifikasi model (Latan,2013). Kembali menurut Latan, seorang peneliti tidak harus memenuhi dan atau melaporkan semua kriteria GoF. Adapun

kriteria GoF yang dilaporkan mengambil rekomendasi dari Garson dalam Latan (2013). Adapun program AMOS akan menampilkan hampir seluruh kriteria GoF.

Penjelasan dari kriteria di atas adalah sebagai berikut :

a. CMIN/DF (χ^2/df)

CMIN/DF adalah ukuran yang didapat dari pembagian nilai chi-squares (χ^2) dengan *degree of freedom* (df). Nilai yang diajukan untuk mengetahui fit model adalah jika nilai CMIN/DF ≤ 2 .

b. *Goodness of Fit Indices* (GFI)

GFI merupakan sebuah ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1 (*fit*). Indeks ini mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan data yang sebenarnya. Nilai yang mendekati 1 mengisyaratkan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik. Nilai yang diharapkan adalah sebesar \geq dari 0,9.

c. *Comparative Fit Index* (CFI)

CFI merupakan ukuran perbandingan antara model yang dihipotesiskan dengan null model. Pengukuran ini tidak dipengaruhi jumlah sampel dan merupakan ukuran fit yang sangat baik untuk mengukur kesesuaian model. Nilai yang direkomendasikan adalah $> 0,90$.

Adapun secara matematis dirumuskan sebagai berikut

$$CFI := 1 - \frac{\max(\hat{C} - d, 0)}{\max(\hat{C}_b - d_b, 0)} := 1 - \frac{NCP}{NCP_b}$$

dimana:

\hat{C} = discrepancy;

d = degree of freedom untuk model yang diuji;

\hat{C}_b = discrepancy untuk baseline model;

d_b = degree of freedom untuk baselinemodel;

NCP = noncentrality parameter model yang diuji;

NCP_b = noncentrality parameter untuk baseline model.

d. *Parsimonious Comparative Fit Index* (PCFI)

PCFI merupakan ukuran perbandingan antara df propose model / df null model.

Angka yang disarankan untuk PCFI berkisar dari 0 hingga 1, namun menurut

Latan (2013) jika $PCFI > 0,60$ sudah menunjukkan model mempunyai

parsimony fit yang baik. Semakin tinggi nilai PCFI suatu model, maka semakin

parsimony model tersebut.

Adapun secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$PCFI := CFI \frac{d}{d_b}$$

dimana:

d = degree of freedom untuk model yang diuji;

d_b = degree of freedom untuk baselinemodel;

CFI = nilai CFI.

dimana:

d = degree of freedom untuk model yang diuji;

d_b = degree of freedom untuk baseline model; CFI = nilai CFI.

4.3.6 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan kaidah pengujian signifikansi secara manual. Dilakukan dua tahap yaitu untuk menguji hipotesis keseluruhan model, dan hipotesis individual. Adapun hipotesis keseluruhan yaitu:

H_a = Keempat dimensi gagasan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha

H_0 = Keempat dimensi gagasan kewirausahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha

Atau secara statistiknya adalah :

$H_0 : \rho = 0$

$H_a : \rho \neq 0$

Sedangkan pengembangan hipotesis secara individu disampaikan pada bab 4 sesuai dengan spesifikasi model. Pengujian hipotesis secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai F tabel (F_t) dengan F hitung (F_h). Jika F_h lebih besar atau sama dengan F_t , maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika F_h kurang dari atau sama dengan F_t maka H_0 diterima. Adapun menghitung nilai F_h dapat digunakan persamaan dibawah ini

$$F_h := \frac{(n - k - 1)R_{yx_k}^2}{k(1 - R_{yx_k}^2)}$$

dimana:

n = jumlah sampel;

k = jumlah variabel eksogen;

R^2_{yxt} = nilai *R-square*.

Untuk mengetahui besar tidaknya pengaruh hubungan variabel terhadap variabel lain, AMOS menyajikan pengaruh setiap variabel yang dirangkum dalam efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek total (*total effect*). Adapun SEM sendiri yang terdiri dari analisis jalur memiliki beberapa simbol untuk mewakili pengaruh tersebut yaitu (Ghozali, 2009):

- a. ξ (ksi) = mewakili variabel laten eksogen;
- b. ε (eta) = mewakili variabel laten endogen;
- c. λ (lambda) = nilai factor loading;
- d. β (beta) = koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen;
- e. γ (gamma) = koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen;
- f. ϕ (phi) = koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel eksogen;
- g. δ (zeta) = peluang galat model;
- h. ε (epsilon) = kesalahan pengukuran variabel manifes untuk variabel laten endogen;
- i. δ (delta) = kesalahan pengukuran variabel manifes untuk variabel laten eksogen.

4.4 Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel yang disajikan mencakup definisi, dimensi/subvariabel, dan indikator yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang terkait; serta butir pertanyaan dikembangkan oleh penulis dari indikatornya.

Berikut ini adalah operasionalisasi dari empat variabel yang disajikan dalam satu tabel, termasuk butir pernyataan yang digunakan dalam kuisioner.

Tabel 4.1
Tabel Operasional Variabel (Zali,2014)

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
1. Gagasan Kewirausahaan penerapan pengetahuan baru, atau menerapkan pengetahuan dengan cara baru, ke satu atau lebih dimensi penawaran bisnis sedemikian rupa sehingga sumber baru atau peningkatan keuntungan ekonomi dapat direalisasikan. (Hill dan Birkinshaw, 2010)	1.1 Konten Gagasan	1.1.1 Gagasan Teknologi	1.1.1 Saya akan memulai usaha dengan menggunakan teknologi terkini
		1.1.2 Gagasan Model Bisnis	1.1.2 Saya akan memulai usaha dengan bisnis online
	1.2 Jumlah Gagasan	1.2.1 Banyak Gagasan yang direalisasikan	1.2.1 Saya memiliki banyak gagasan usaha dan akan merealisasikan semua gagasan saya
		1.2.2 Banyak Gagasan dalam satu waktu	1.2.2 Saya akan langsung merealisasikan gagasan saya
	1.3 Nilai Gagasan	1.3.1 Gagasan Umum	1.3.1 Gagasan yang saya ambil belum ada dipasaran
		1.3.2 Gagasan Bernilai-tambah	1.3.2 Saya memulai usaha karena mempunyai produk saya lebih berguna daripada produk yang lain
	1.4 Kebaruan Gagasan	1.4.1 Gagasan Proses Baru	1.4.1 Saya mempunyai gagasan untuk menggunakan proses yang berbeda dibanding produsen lainnya
		1.4.2. Gagasan Pemasaran Baru	1.4.2 Saya mempunyai gagasan untuk menciptakan pasar baru
		1.4.3 Gagasan Bahan Baru	1.4.3 Saya mempunyai gagasan untuk menggunakan bahan baru untuk produk saya

Tabel 4.1 (lanjutan)
Tabel Operasional Variabel (Zali,2014)

<p>2. Gaya Kognitif cara yang disukai individu untuk mengumpulkan, memproses, dan mengevaluasi data (Allinson dan Hayes, 1996)</p>	<p>2.1 Gaya Analitis</p> <p>2.2 Gaya Intuitif</p>	<p>2.1.1 Pengambil Resiko</p> <p>2.1.2 Tidak bergantung bidang</p> <p>2.1.3 Mengadaptasi</p> <p>2.1.4 Sistematis</p> <p>2.1.5 Fokus</p> <p>2.2.1 Aktif</p> <p>2.2.2 Berhati-hati</p> <p>2.2.3 Kognitif Sederhana</p>	<p>2.1.2 Saya siap menghadapi resiko dalam memulai usaha saya</p> <p>2.1.4 Saya akan memulai usaha pada bidang yang saya minati</p> <p>2.1.5 Saya akan meniru usaha orang lain yang sudah sukses</p> <p>2.1.7 Saya akan memulai usaha saya secara bertahap</p> <p>2.1.8 Saya akan fokus hanya pada satu bidang usaha saja</p> <p>2.2.1 Saya akan aktif mengelola secara langsung usaha saya</p> <p>2.2.2 Saya akan memulai usaha yang telah saya perhitungkan resikonya</p> <p>2.2.3 Saya akan memulai usaha yang menurut saya paling mudah</p>
<p>3. Minat Kewirausahaan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan yang dirasakan, keinginan, kelayakan yang dirasakan dalam berwirausaha. (Krueger, 2009;Linan, 2004)</p>		<p>3.1 Faktor Demografis</p> <p>3.2 Percaya Diri</p> <p>3.3 Daya Juang</p> <p>3.4 Pengetahuan</p> <p>3.5 Semangat</p> <p>3.6 Tingkat Stress</p>	<p>3.1 Menurut saya memulai berwirausaha di Indonesia itu mudah.</p> <p>3.2 Saya yakin usaha saya akan sukses</p> <p>3.3 Saya akan lakukan yang terbaik demi berjalannya usaha saya</p> <p>3.4 Saya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk memulai usaha baru</p> <p>3.5 Saya ingin segera memulai usaha saya</p> <p>3.6 Saya tidak kuatir dan stres menjalankan usaha ini</p>

Sumber: Zali, M., Molaie, R., Mobaraki, M., dan Farsi, J. (2014)

Dari kelima dimensi variable gagasan kewirausahaan menurut Hill dan Birkinshaw (2007), tahap pengembangan gagasan kewirausahaan tidak digunakan pada penelitian ini dikarenakan pada penelitian pengembangan gagasan lebih berpengaruh pada tingkat pengetahuan (Hill dan Birkinshaw,2007) sedangkan tidak terlalu berpengaruh pada minat berwirausaha sehingga pada penelitian Zali, dkk (2014) dimensi tersebut tidak digunakan.

